

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF KISAH MUSA DAN KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

Jamal Abd. Nasir

(Institut Agama Islam Negeri Madura / Fatinabdnasir@gmail.com)

Abstrak:

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam QS al-Kahfi ayat 60-82 dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekad bulat dan kesabaran. Peserta didik harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Guru sebaiknya berusaha maksimal untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud dan tujuan dari materinya. Hikmah yang terkandung dalam kisah ini bahwa mencari ilmu tidak mengenal usia lanjut atau masih muda. Seorang murid harus mendatangi sumber ilmu pengetahuan tersebut walaupun memerlukan perjalanan yang jauh. Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang murid tidak diperkenankan memotong pembicaraan sang guru, bahkan dituntut untuk berperilaku sopan sehingga mendapat ridho sang guru.

Kata Kunci:

Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Musa, Khidir, al-Kahfi 60-82

Abstract:

Character based education values of teacher and students from the perspective of the history of Moses and the prophet of Khidir in the Al-Qur'an Al- Kahfi verse 60-82 can be concluded that it is better for someone who wants to study to deliver their intention politely, with a strong determination and patience. The students should always respect the teachers and say sorry in advance if they do something wrong. Teachers should try as good as possible to explain the material so that the students understand the purpose and the intention of the subject. The message of this history is that studying has nothing to do with age, whether they are old or young. A student needs to come to the core of knowledge although it takes time and a distance. When the teaching and learning process,

a student is not allowed to cut the teacher's speech, even they have to keep their attitude to get the teacher's willingness.

Keywords:

Character Based Education Values, Moses, Khidir, Al-Kahfi 60-82

Pendahuluan

Kehadiran Islam ke dunia merupakan rahmat bagi seluruh penghuni bumi, baik bagi manusia, jin, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadith, semuanya bermuara pada kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir dan pembawa agama Islam tentu misi utamanya adalah menyebarkan perdamaian dan kasih sayang. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anbiyā' ayat 107: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".¹

Al-Qur'an tidak hanya mengupas persoalan aqidah dan shari'ah saja, akan tetapi juga berisi tentang kisah. Bahkan porsi untuk kisah lebih besar dari porsi aqidah dan shari'ah. Kisah dalam al-Qur'an secara garis besarnya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu; 1) kisah tentang pribadi Rasulullah dan dakwah Islamiyah, 2) kisah tentang kaum sebelum Rasulullah saw dan 3) kisah secara umum. Kisah-kisah yang tertuang dalam al-Qur'an bertujuan 1) mengkokohkan legalitas kerasulan Muhammad saw dan sesungguhnya al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. Bagaimana mungkin Nabi Muhammad menggambarkan kisah para nabi sebelumnya, sedangkan beliau adalah seorang ummi.², begitu jua kaumnya. Beliau tidak pernah belajar di bangku sekolah atau berguru kepada salah seorang cendikiawan. Ketika beliau menceritakan kisah para nabi sebelumnya, kisah tersebut tidaklah bertentangan dengan kisah yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan Allah, sebelum diturunkannya al-Qur'an, 2) sebagai keterangan bahwa Allah swt pasti menolong utusan-Nya dan pasti menghancurkan kaum kafir yang selalu

¹ Majma' al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf (KSA : al-Madinah al-Munawwarah, 1410 H), hlm.508

² Ummi adalah sebutan bagi orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa ummi adalah kaum /masyarakat yang tidak diturunkan baginya kitab-kitab dari langit.

membangkannya terhadap perintah NabiNya, dan 3) memuat nilai-nilai agama sekaligus pemantapan dasar-dasar ajaran agama.³

Surat al-Kahfi yang berada pada urutan ke 18 (delapan belas), sesuai dengan urutan yang termaktub dalam mushhaf Uthmānī, dan urutan ke 69 (enam puluh sembilan) sesuai dengan urutan turunnya. Al-Kahfi tersusun dari 110 (seratus sepuluh) ayat dan termasuk surat Makkiyah.⁴ Isi kandungan surat al-Kahfi banyak didominasi oleh kisah-kisah; yaitu kisah Aṣḥāb al-Kahfi (para penghuni gua). Kisah ini dimulai dari ayat ke 9 (sembilan) sampai ke 26 (dua puluh enam), dan intinya pada ayat 13 dan 14 (tiga belas dan empat belas). Kisah tentang Ṣāhib al-Jannatain (pemilik dua kebun), kisah ini dimulai dari ayat 32 (tiga puluh dua) sampai ke 44 (empat puluh empat) dan intinya pada ayat 35 dan 36 (tiga puluh lima dan tiga puluh enam). Kisah tentang Nabi Musa dan Khidr, yang tertuang dalam ayat ke 60 (enam puluh) sampai ayat ke 82 (delapan puluh dua). Kisah yang terakhir adalah kisah tentang Zū al-Qarnain yang dikupas pada ayat ke 83 (delapan puluh tiga) sampai ayat ke 98 (sembilan puluh delapan), dan intinya ada pada ayat ke 86 (delapan puluh enam) sampai ayat ke 88 (delapan puluh delapan).

Salah satu kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi adalah kisah perjalanan Nabi Musa as untuk mencari guru spiritualnya yaitu Khidir as. Ketika Nabi Musa berada di tengah-tengah kaumnya lalu datang seseorang bertanya tentang siapa yang paling pandai di antara kaumnya. Nabi Musa as sebagai seorang utusan Allah swt merasa dirinya paling pandai.⁵ Perasaan ini sangat logis sekali, sebab bagaimana mungkin sebagai seorang utusan Allah kalah pinter dengan pengikutnya. Kalau salah seorang di antara pengikutnya ada yang lebih pinter darinya, maka dakwahnya tentu akan banyak mendapatkan kendala. Ketika terjadi dialog dengan pengikutnya, karena kalah pinter dari pengikutnya, maka pengikutnya yang akan memenangkan perhelatan dengan mengajukan argumentasi yang lebih akurat dan valid. Atau ketika pengikutnya bertanya sesuatu yang pelik dan Nabi Musa tidak bisa menjawab, kondisi ini bisa memicu ketidakpercayaan pengikutnya pada risalah yang disampaikan. Ternyata

³ Manna' al-Qaṭṭān *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 317 lihat juga Ial-Qaṣaṣ fi al-Qur'ān karya Islam Mahmūd Darbalah, bandingkan dengan buku Sarat al-Qaṣaṣ Dirāsah Tahfīliyah karya Muhammad Maṭni.

⁴ Makkiyah ialah ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebelum beliau Hijrah ke Madinah, walaupun turunnya bukan di kota Makkah. Madaniyah ialah ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw setelah beliau hijrah ke Madinah, walaupun turun di luar kota Madinah.

⁵ Ahmad bin 'Ali al-'Asqalānī *Fath al-Bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz 8 (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm. 522-524

kebanggaan nabi Musa terhadap kemampuan dirinya mendapat teguran dari Allah swt.

Allah swt memerintahkan kepada Nabi Musa as, untuk mencari ilmu kepada salah seorang hambaNya yang saleh. Al-Qur'an tidak secara spesifik menyebutkan nama hamba yang saleh tadi, hanya saja menyebutkan sebagian kriterianya ialah orang hamba Allah yang telah dianugrahi rahmat dan diberikan ilmu oleh Allah swt. Sementara al-hadith menyebutkan namanya dengan jelas yaitu Khidir, sebagaimana sabda Nabi saw:

Dari Abdullah bin Abbas bahwa dia berdebat dengan al-Hur bin Qais bin Haṣn al-Fazāri tentang Guru nabi Musa as. Ibnu Abbas berkata : Khidir. Tidak berselang lama kemudian Ubai bin Ka'ab al-Anṣārī lewat, kemudian Ibnu Abbas memanggilnya sambil berkata; wahai Ubai bin Ka'ab kemarilah,saya sedang berselisih paham dengan temanku ini tentang Gurunya nabi Musa as, apakah saudara pernah mendengar Rasulullah saw menerangkan tentangnya? Ubai menjawab: saya mendengar Rasulullah saw bersabda: ketika Musa as berada di tengah-tengah bani Isa'il, kemudin ada seorang laki-laki datang dan bertanya, apakah ada seseorang yang pebih pandai dari tuan? Musa menjawab: tidak ada. Maka Allah menegurnya melalui wahyu kepada Musa, tidak tetapi hambaKu Khidir.⁶

Sosok seorang guru, sebagaimana yang tergambar dalam surat al-Kahfi ayat 64, adalah orang yang menghambakan diri kepada Allah 'abdan min 'ibadina, mempunyai pengetahuan luas dan mendapat rahmat dari Allah swt. Ketiga sifat tersebut di atas, bisa menjadi dasar utama dari sebuah kesuksesan proses belajar mengajar.⁷ Dalam diri seorang guru seharusnya tercermin dua sosok yang saling mendukung, yaitu sosok sebagai orang tua dan sosok sebagai pendidik. Belaian kasih dan sayang adalah naluri orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya.⁸ Rasulullah saw dalam kurun waktu kurang lebih 23 (dua puluh tiga) tahun berhasil merubah budaya bangsa Arab Jahiliyah menjadi bangsa yang bermoral dan bermartabat. Muahmmad saw adalah pendidik agung yang dapat merubah masyarakat biadab menjadi masyarakat beradab.⁹ Rasulullah

⁶ Ibid vol 2 (Bairut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), hlm. 230

⁷ Ketiga aspek sebagaimana yang disebut dalam surah al-Kahfi ayat 64, diadopsi oleh Drs H.M.Chatib dalam bukunya *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Di mana dalam bukunya tersebut, ia menjelaskan bahwa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru meliputi; aspek peningkatan wawasan akademik, aspek metodik dan aspek religik.

⁸ Saiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 4

⁹ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra,2002), hlm. 55.

tidak hanya sebagai Rasul tetapi beliau juga ditugasi sebagai pendidik sebagaimana sabdanya yang artinya sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang membuat susah dan menyusahkan, tetapi mengutusku sebagai pendidik yang supel.¹⁰

Ketika Musa berjumpa dengan orang yang selama ini dicari dan diyakini bahwa dia adalah orang yang dicari, maka Musa menyampaikan hasratnya dengan menggunakan bahasa yang halus dan lembut, sembari berkata “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”¹¹ karena tujuan utama dari pendidikan adalah mendidik akhlak dan jiwa peserta didik, menanamkan rasa fadhilah.¹² Sang guru masih perlu untuk menguji tingkat kesabaran Musa bahkan boleh dikatakan meragukan kesabaran Nabi Musa, karena Musa (sebagai peserta didik) akan menghadapi permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Tetapi Musa dengan penuh semangat dan keyakinan yang mendalam, dia bertekad untuk selalu berlaku sabar atas segala yang akan dihadapi¹³. Hal ini menunjukkan bahwa Musa as menerima perintah Tuhan dengan penuh keikhlasan dan lapang dada. Sebagai seorang Nabi, ia tidak merasa rendah diri dan mender walaupun harus berguru kepada salah seorang kaumnya.

Pendirian Musa yang seperti ini semestinya menjadi contoh atau teladan yang baik bagi seluruh kaum pelajar yang hendak menjalani proses pembelajaran. Mereka semestinya harus siap menghadapi semua hal yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak bersikap manja, cengeng, acuh dan sebagainya, apalagi melakukan aksi demo terhadap kebijakan gurunya, seperti yang kita saksikan selama ini.

Selama proses berlangsungnya pembelajaran, Musa penuh antusias mengikuti jejak gurunya. Materinya yang diterima oleh murid (disajikan) tidak harus logis atau rasional, terkadang muncul tindakan irasional dari seorang guru atau bahkan materi yang disajikan benar-benar tidak rasional. Tentunya fenomena semacam ini mengundang perhatian muridnya. Dalam masalah ini

¹⁰ Abū al-Husain Muslim bin Hajjāj al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Vol 2 (Riyad:Dar ‘Ālam al-Kutub,1996), hlm. 1105

¹¹ Majma’ al-Malik Fahd *li Ṭibā’at al-Muṣḥaf al-Sharīf* (KSA : al-Madinah al-Munawwarah, 1410 H), hlm. 454.

¹² Moh. ‘Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Busthami A. Gani dan Johar Bahry (jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1.

¹³ Majma’ al-Malik Fahd *li Ṭibā’at al-Muṣḥaf al-Sharīf* (KSA : al-Madinah al-Munawwarah, 1410 H), hlm. 454

seorang murid boleh mengkritisi dan mempertanyakan sesuatu yang dianggap janggal, tentunya dengan gaya bahasa yang santun dan penuh kesopanan.

Berbeda dengan kondisi saat ini, di mana kalau murid mendapatkan keterangan yang agak janggal atau tidak masuk akal, maka murid biasanya hanya membicarakannya dengan teman-temannya di luar bangku sekolah. Apabila menurut pandangan mereka, sang guru kurang mumpuni dalam bidang materi pelajarannya, beberapa murid dengan didukung oleh teman-teman yang lain, selalu mendiskusikan perihal guru dimaksud dan bisa saja berujung terjadi aksi demo menentang sang guru.

Seorang guru juga dituntut untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap rumit oleh muridnya dengan penuh perhatian dan kesopanan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 78, yang artinya (Khidhr berkata): "kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"¹⁴

Sikap guru terhadap muridnya, bagaikan sikap orang tua kepada anaknya. Orang tua akan selalu mencurahkan penuh kasih dan sayang dalam setiap tindakannya. Ketika guru memarahi anak didiknya, bukanlah atas dasar benci atau ingin merendahkan muridnya, melainkan didasari atas kasih dan sayang. Seorang guru selalu menginginkan agar muridnya tumbuh sebagai orang yang sukses dan dapat ilmu yang bermanfaat. Kesuksesan anak didik seperti yang ditulis oleh Imam al-Zarniji dalam bukunya *Ta'lim al-Muta'allim*, beliau menerangkan ada 6 (enam) syarat yang harus dimiliki oleh murid untuk menggapai kesuksesan yaitu; kecerdasan, tama' akan ilmu, keinginan kuat, ekonomi, berteman dengan gurunya dan waktu menuntut ilmu agak panjang. Berbeda dengan surat al-Kahfi ayat 82 yang seakan-akan mengisyaratkan bahwa kesuksesan anak didik ditentukan oleh seberapa besar kesabaran yang dimiliki oleh seorang murid.

Artinya: "Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"¹⁵.

Dari paparan di atas, hendaknya seorang murid dan guru perpijak pada nilai karakter yang mulia, baik dalam suasana menyampaikan materi, atau sebaliknya ketika murid menerima materi yang disampaikan. Maka dari itu peneliti tertarik menulis penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Murid dan Guru Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82".

¹⁴ Majma' al-Malik Fahd *li Tiba'at al-Mushaf al-Sharif* (KSA : al-Madinah al-Munawwarah, 1410 H), hlm. 454.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 454.

Dari paparan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (a) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter guru dan murid yang terdapat dalam kisah Musa dan Khidir? (b) Apa saja hikmah yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir?

Dengan rumusan masalah sebagaimana disajikan diharapkan diperoleh signifikansi bahwa Kisah-kisah yang tersaji dalam al-Qur'an, tentu mempunyai tujuan untuk membangun fondasi yang kuat dalam hati setiap pembaca dan diharapkan menjadi internalisasi kerpibadiannya. Di antara tujuan itu adalah pembinaaan karakter individu. Dalam hal ini, kisah Nabi Musa dan Khidir yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-80 memberikan kesan tersendiri bagi para pembacanya. Karakter yang tersirat dalam kisah tersebut, sangat relevan sekali dengan hubungan antara santri dan kiai, murid dan guru, mahasiswa dan dosen.

Murid, santri ataupun mahasiswa adalah aset negara, yang harus dapat perhatian penuh dari pemangku jabatan, baik dalam pemerintahan atau dalam dunia pendidikan. Kemajuan sebuah negara tentunya banyak ditentukan oleh pola kaderisasi yang mempunyai keagungan karakter. Nabi Muhammad saw dalam kurun waktu 23 (dua puluh tiga) tahun telah berhasil merubah budaya Arab Jahiliyah menjadi bangsa yang bermartabat dan terhormat. Keberhasilan Rasulullah saw dalam menyebarkan missinya, banyak ditopang dengan pengedepankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui kisah ini sangat relevan dengan program pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wapres Yusuf Kalla, dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Dengan identifikasi tujuan penelitian sebagaimana dideskripsikan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut : (a) membuka wawasan dalam memahami kisah-kisah para Nabi yang ada dalam al-Qur'an, (b) menambah wawasan dalam kajian tafsir tarbawi, melalui kajian kisah nabi yang terdapat dalam al-Qur'an dan urgensinya dalam pembelajaran. (c) dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah baru, khususnya dalam pendidikan karakter dalam rangka menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional. (d) mampu menstimulasi atau merangsang dilakukannya kajian serupa yang lebih serius dengan perspektif dan metodologi yang berbeda, sehingga bahasan tentang kisah dalam al-Qur'an, menjadi lebih kaya dan lebih dinamis sehingga pada gilirannya menjadi lebih matang, dan secara ontologis, epistemologis serta aksiologis menjadi lebih mapan (establish).

Metode Penelitian

Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, penelitian ini bersifat studi pustaka murni (*pure library research*), yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Atau disebut juga dengan penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif. Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Mengingat penelitian ini bersifat studi pustaka murni (*pure library research*), atau disebut juga dengan penelitian kualitatif non interaktif, yang merujuk kepada analisis konsep dan dokumen, maka teknik pengumpulan data yang paling tepat dilakukan adalah teknik dokumentasi. Dengan teknik dokumentasi ini, penelitian ini akan berusaha menghimpun, dan mempelajari dokumen-dokumen yang menunjang keberhasilan penelitian.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidir.

Al-Qur'an menurut kontennya dibagi menjadi 3 (tiga) bagian; 1) akidah, 2) syari'ah dan 3) kisah. Al-Qur'an banyak meliris sebuah kisah diberbagai halamannya agar bisa dijadikan kaca perbandingan dalam menjalankan kehidupan di muka dunia ini. Terkadang kisah tersebut diulang beberapa kali dalam beberapa surat, bahkan dalam satu suratpun terdapat beberapa kisah. Seperti contohnya kisah Nabi Nuh AS. Kisah tersebut terdapat dalam beberapa surat; surat al-Baqarah ayat 67 sampai 73, surat al-Qaṣaṣ ayat 3 sampai 43, surat Ṭaha ayat 9 sampai 101, surat al-Shu'arā ayat 10 sampai 68, surat al-A'rāf ayat 100 sampai 156 dan 160, surat Yunus ayat 75 sampai 92, surat al-Naml ayat 7 sampai 14, surat al-Nāzi'āt ayat 15 sampai 26, surat Hūd ayat 101, surat Ibrāhīm ayat 5 sampai 8, surat al-Mu'minūn ayat 45 sampai 48, surat al-Isrā' ayat 101 sampai 104, surat Ghafir ayat 41 sampai 44, surat al-Zukhruf ayat 46 sampai 53, surat al-Kahf ayat 60 sampai 82. Surat yang disebut terakhir ini yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Dalam kisah ini, nabi Musa yang berperan sebagai murid dan Khidir sebagai seorang guru. Sebagaimana yang disebutkan dalam bab II, bahwa Nabi Musa merasa dirinya paling pandai di muka bumi. Mungkin ada beberapa argumentasi yang bisa dipakai untuk membela pernyataan Nabi Musa, di antaranya: Bukankah beliau Nabinya Bani Israil yang dapat menghancurkan Fir'un? Bukankah beliau diberi mu'jizat berupa tangan, ketika tangannya

dimasukkan dalam ketiaknya, lalu dikeluarkan kembali tangannya memancarkan sinar putih tanpa cacat. Mukjizat lainnya berupa tongkat yang ketika dipukulkan ke air laut, air lautpun pecah berbelah dua. Bukankah ia dimuliakan dengan diberi kitab Taurat? Orang yang berbicara langsung dengan Allah. Bukankah semua ini suatu keistimewaan yang bisa dibanggakan oleh Nabi Musa?¹⁶ Pernyataan ini yang membuatnya diperintahkan oleh Allah untuk mencari ilmu kepada seorang guru dengan karakteristik sebagai yang disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 65, di *Majma' al-bahraini* (pertemuan dua laut)¹⁷ sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-kahfi ayat 60.

Setelah Nabi Musa mendapatkan orang yang dimaksud di tempat yang telah ditentukan Allah dengan karakteristiknya. Nabi Musa menyapanya dan sekaligus berkenalan dengan orang yang dimaksud (Nabi Khidir)¹⁸. Lalu Nabi Musa menyampaikan hasratnya untuk menuntut ilmu. Nabi Musa menyampaikan keinginannya dengan kata-kata penuh santun dan tatakrama. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Kahfi ayat 66. Hal ini mengindikasikan keluhuran kepribadian nabi Musa dan rasa hormat yang tinggi kepada gurunya¹⁹. Walaupun demikian sang guru tidak semerta-merta langsung menerima keinginan Nabi Musa, tetapi beliau mengadakan test evaluasi dini untuk mengetahui tingkat keseriusan nabi Musa dalam menuntut Ilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 67 dan 68. Untuk mempertegas keseriusannya dan dalam rangka menyakinkan gurunya, nabi Musa menampilkan kerendahan dirinya dan keseriusannya dalam menimba ilmu serta tidak akan berbuat sesuatu yang menyalahi aturan sang guru, sebagaimana dilukiskan dalam ayat 69. Minat saja tidaklah cukup bagi seseorang yang hendak menuntut ilmu tanpa dibarengi oleh keseriusan. Lihatlah sejarah para pendahulu kita. Para ulama terdahulu sangatlah bersungguh-sungguh dalam menuntut

¹⁶ Muhammad Ahmad Jad al-maula dkk *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kurā, tt), hlm. 162.

¹⁷ *Majma' al-bahraini* (pertemuan dua laut) pertemuan laut Persia dan laut Rom seperti yang disebutkan dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Lihat juga Aisar al-Tafasir karya al-Jazairi. Pertemuan antara Samudera Hindia dengan Laut Merah di Bab al-Mande. Dan ada juga yang mengatakan pertemuan antara Laut Rom dengan Samudera Atlantik di daerah Tanjah (pertemuan Laut Putih di Jabal Tarik) seperti yang dikatakan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir.

¹⁸ Ali bin Ahmad bin Hajar al-'Saqalani *Fath al-Bārī Shar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol 6 (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1989), 533 lihat juga Al-Aḥādīth al-Qudsiyah Kitāb yaṣmal jamī'a al-Aḥādīth fi al-Ṣiḥāh wa al-Sunan (Bairut : Dār al-hijrah, 1986), hlm. 272-276.

¹⁹ Ibid, 533. Lihat juga al-Imam Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol 4 (Riyad: Dār 'Ālam al-Kitāb, 1996), hlm. 1848.

ilmu²⁰, sehingga lahirah ulama-ulama besar baik dari kalangan para sahabat, tabiin, tabiut tabiin, sampai kepada generasi sekarang, yang kesemuanya telah menunjukkan darma baktinya untuk perjuangan islam melalui karya-karya yang monumentanl dan melalui kader-kader yang mumpuni.

Sepertinya Khidir menekankan keseriusan/kesabaran dalam menuntut ilmu. Bahkan seakan-akan pernyataan awal yang dilontarkan kepada nabi Musa, mengindikasikan bahwa seseorang kalau ingin menuntut ilmu pengetahuan haruslah memiliki sifat sabar dalam dirinya. Jika seorang pelajar tidak bersabar dalam menjalankan tugasnya, bisa dipastikan ia tidak akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan harapannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu dan melakukan tindakan ke arah yang lebih positif²¹. Rasulullah saw selalu bersabar dalam menjalankan risalahnya. Pada awal mula Rasulullah menyebarkan Dakwah Islamiyah tidak jarang mendapatkan hinaan, cacian bahkan perlawanan dari kaumnya sendiri. Tetapi berkat kesabaran, kegigihan beliau, dan bantuan sahabatnya, agama Islam kian hari, kian tersebar seperti yang kita saksikan pada saat ini. Seperti yang disindir oleh al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 153 yang artinya; "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"²²

Keseriusan Nabi Musa ditunjukkan dengan tindakan nyata dalam mengikuti jejak sang guru kemanapun pergi, tanpa mengenal lelah dan lapar. Tentunya perjalanan yang ditempuh cukup panjang dan melelahkan, dan materi yang disajikan sama-sama sekali diluar kemampuan ilmu yang dimiliki Nabi Musa sebagai murid. Ketika Khidir merusak sebagian papan perahu yang ditumpanginya, Nabi Musa seponatan mengkritisi perbuatan sang guru, dengan menggunakan argumentasi logis berdasar keilmuan atau ajaran yang dimiliki Nabi Musa. Perbuatan gurunya dianggapnya sangat bertentangan dengan ajarannya sebab tindakan tersebut merugikan orang lain dan membahayakan nyawa para awak kapal, al-Kahfi ayat 70. Dalam menyikapi tanggapan Nabi

²⁰ Seperti perjalanan Abu Ayyub al-Anshari dari Madinah untuk menjumpai Uqbah yang berdomisili di Mesir, hanya untuk mengkonfirmasi hadis tentang upaya seorang mukmin yang menutupi cacat saudaranya. Setelah 'Uqbah menyampaikan redaksi hadis prihal tersebut, lalu Abu Ayyub mengucapkan ya benar begitu. Karena sahabat yang mendengar hadis tersebut, tinggal Abu Ayyub al-Anshari dan 'Uqbah bin 'Amir. Dan masih banyak lagi contoh yang lain. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairut: Dār al-Fikr 1981), hlm. 129.

²¹ Sabar menurut bahasa dimaknai menahan nafsu. Hal ini (menurut peneliti) tidaklah cukup sebab kalau sabar dimaknai dengan menahan nafsu, terasa sulit dibedakan antara orang yang penakut dan penyabar. Karena orang penakut ketika punya masalah, ia akan diam tidak berbuat apa-apa. Tetapi orang yang sabar akan malakukan sebuah tindakan agar bisa terhindar dari masalah yang dihadapi.

²² Khadim al-Haramain al-Sharifain Fahd bin Abd. Aziz *al-Qur'an dan terjemahannya* (Madinah: Majma' Khādim al-Haramain al-Sharīfain , 1412), hlm. 38.

Musa, Khidir mengingatkan lagi kepada Nabi Musa bahwa ia tidak akan bersabar bersamanya. Nabi Musa cepat-cepat mengakui kesalahannya dan memintanya maaf. Sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Kahfi ayat 73.

Manusia sesuai dengan karakternya selalu salah dan keliru. Bahkan tak seorangpun yang tidak pernah melakukan kesalahan. Bahkan Nabipun juga pernah berbuat salah, tetapi segera ditegur oleh Allah swt, kemudian beliau menyadari kesalahan tsb. Seperti kasus Abadullah bin Umri Maktum yang sengaja mendatangi Rasulullah saw, dengan harapan mendapat informasi keagamaan sebagai bekal tambahan kekuatan iman. Di saat yang sama Rasulullah saw sibuk melayani pemuka Quraisy, dengan harapan agar mereka masuk Agama Islam. Karena jika mereka masuk Islam, maka orang-orang Quraisy akan dengan mudah memeluk agama Islam. Ternyata tindakan baginda Rasulullah saw salah dan langsung ditegur oleh Allah swt²³. Sebelum terjadinya perang Badar, beliau menempatkan pasukannya di suatu tempat yang agak jauh dari sumber mata air, lalu al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh bertanya kepada Rasulullah saw, apakah posisi (tempat) ini sesuai dengan perintah Allah swt?. Beliau menjawab: tidak. Kemudian sahabat al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh memberitahukan kepada Rasulullah saw bahwa tempat yang ditempati kaum muslimin kurang strategis. 'al-Hubab bin al-Mundzir bin al-Jamuh menyarankan untuk mengambil tempat yang dekat dengan sumber mata air. Kemudian Rasulullah saw dengan tentaranya (kaum muslimin) mengambil posisi yang dekat dari sumber mata air. Posisi ini sangat menyulitkan musuh yang hendak menggunakan air.²⁴

Mengakui kesalahannya bukan merupakan tindakan yang bisa mencidraikan popularitasnya atau merendahkan martabatnya, tetapi merupakan tindakan kesatria, mengakui akan kelamahannya sebagai seorang manusia. Justru tindakan tidak mengakui kesalahannya, apalagi mempertahankan kesalahannya adalah tindakan yang sangat tercela dan tidak terhormat. Sebab manusia secara fitrah mesti melakukan salah dan khilaf. Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi yang artinya dari Anas r.a ia berkata Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Semua anak cucu Adam

²³ Abū al-Fidā' Isma'īl bin Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm vol 4* (Bairut : Da.r al-Ma'rifah, 1987), 501. Lihat juga Abū al-Hasan 'Alī bin Ahmad al-Wāhidī *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), hlm. 471-472.

²⁴ Ibnu Hishām *Sīrah Ibnu Hishām vol 1* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt) 620. Lihat juga dalam Abū 'Isā Muhammad bin 'Isa bin Sūrah *al-Jāmi' al-Ṣāhih wa huwa Sunan al-Tirmidzi vol 4* (Mesir: maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī),1975. Lihat juga Muhammad Shams al-Haq al-'Adhīm Abādī, *'Aun al-ma'būd Sharh Sunan Abi Dāwud vol 8* (Bairut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), hlm. 72

banyak kesalahan dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat."²⁵

Al-Khidir walaupun sebagai seorang guru, tetapi ketika muridnya berbuat salah atau melanggar perintahnya, beliau selalu mengingatkan kepada muridnya akan kesalahan dan memaafkan. Seorang guru sebagaimana dalam strata sosial, posisinya sangat dihormati dan disegani. Menghadapi anak didiknya yang selalu usil dan banyak bertanya perihal kebijakannya, dalam kasus ini al-Khidir tidak menampakkan rasa tersinggung, apalagi marah. Seorang guru semestinya menganggap muridnya sebagai mitra belajar, yang selalu mengharapkan bimbingan dan arahan untuk mengantarkan pada proses berfikir dewasa, bahkan kalau bisa, mengantarkannya sampai menemukan jati dirinya. Dengan demikian apapun yang muncul dari perilaku muridnya perlu bimbingan dan arahan menuju ke arah kesempurnaan perilaku dan perkataan. Hubungan antara murid dan guru bagaikan hubungan antara anak dan orang tua. Hubungan yang selalu didasari oleh tanggung jawab yang dihiasi oleh rasa kasih dan sayang. Seorang guru yang sedang berada di dalam kelas atau di luar kelas, seharusnya ia sadar akan fungsi dan tugasnya. Guru adalah orang tua dari peserta didiknya di sekolah. Di mana semua tanggung jawab kependidikan ada di atas pundak seorang guru. Guru semestinya selalu ada jika dibutuhkan oleh muridnya, selalu memberikan pelayanan prima kepada peserta didiknya.

Sebagai seorang pendidik hendaknya meniru apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. karena guru adalah figur yang diteladani oleh semua pihak. Oleh karena itu seorang guru hendaknya menempatkan posisinya sebagai seorang pendidik, pengajar, dan sekaligus sebagai pembimbing. Bagi anak didik guru adalah orang tua dan anak didik adalah anak. Orang tua dan anak sebagaimana dituturkan Syaiful Bahri Djamarah, adalah dua sosok insani yang diikat oleh tali jiwa. Belaian kasih dan sayang adalah naluri jiwa orang tua yang sangat diharapkan oleh anak, sama halnya belaian kasih dan sayang seorang guru kepada anak didiknya²⁶. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang menerangkan bagaimana Rasulullah saw memberikan bimbingan kepada salah seorang sahabatnya yang melakukan kesalahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam sunan Abu Dawud yang artinya dari 'Atha' bin Yasar dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami dia berkata; Ketika aku tiba datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku tahu beberapa perkara Islam, di antara

²⁵ Ibid, hlm. 659

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 4. Baca juga Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang, Pustaka Rizky Putra), hlm. 55.

yang aku ketahui adalah, beliau bersabda kepadaku: "Apabila kamu bersin, maka ucapkanlah "Al hamdulillah" dan apabila seseorang bersin, kemudian ia mengucapkan "Al hamdulillah" maka katakanlah "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu) " Mu'awiyah melanjutkan; "Ketika kami mengerjakan shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba seseorang bersin dan mengucapkan "Al Hamdulillah", maka sambil mengeraskan suaraku, aku berkata; "Yarhamukallah." Dengan itu, orang-orang mengalihkan pandangan ke arahku, sehingga aku gugup karenanya, kataku; "Kenapa kalian memandangkanku dengan pandangan marah." Katanya; "Bertasbihlah kalian." ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dari shalatnya, beliau bersabda: "Siapakah yang berbicara tadi?" di jawab; "Orang arab badui ini." lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggilku dan bersabda: "Sesungguhnya shalat itu untuk membaca Al Qur'an dan berdzikir kepada Allah Jalla wa 'Azza, apabila kamu sedang shalat, maka kamu harus seperti itu (membaca Al Qur'an dan berdzikir)." Maka aku belum pernah melihat seorang pengajar yang lebih lembut dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."²⁷

Begitu juga dalam kitab Susan Ibnu Majah dinyatakan bahwa diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amru ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku diutus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka. (HR Ibnu Majah)²⁸.

Seorang murid dipandang wajar kalau berbuat salah, karena ia dalam tahapan belajar. Apalagi materi yang disampaikan diluar batas kemampuan peserta didik. Maka untuk menutupi ketidak pahaman seorang peserta didik, perlu sekali diajukan beberapa pertanyaan, baik pertanyaan datang dari guru atau datang dari siswa itu sendiri. Bertanya dan mengkritisi keterangan guru menjadi hal yang wajar dalam dunia pendidikan. Sebab guru juga manusia biasa yang

²⁷ Muhammad Shams al-Haq al-'Adhim Ābādī, *'Aun al-ma'būd Sharh Sunan Abi Dāwud vol 3* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 141, lihat juga Al-Hāfidh Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Sarh Sunan al-Nasāi vol3* (Bairut : al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt), hlm. 14-19

²⁸ Abu Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwīnī *Sunan Ibnu Mājah vol 1* (Bairut : Maṭba'ah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, tt), hlm. 80

tidak luput dari kesalahan dan kekhilapan. Walaupun demikian seorang siswa harus selalu menyadari posisi dirinya sebagai peserta didik. Sehingga pertanyaan yang disodorkan lebih fokus pada materi yang disajikan, tidak melantur ke sana ke mari, apalagi kalau sampai menanyakan sesuatu yang bisa membuat gurunya menjadi marah. Kalau hal ini sampai terjadi, maka bisa dipastikan, anak didik akan mendapat ilmu sekedarnya saja, dan boleh jadi ilmu yang didapat kurang bermanfaat bagi dirinya apalagi bagi orang lain. Menyakiti orang lain hukumnya dosa, apalagi menyakiti hati gurunya. Itu adalah tindakan yang sangat tidak patut

Dalam kaitannya dengan pembahasan di atas, maka setelah melewati serangkaian sajian materi dengan strategi petualangan, dari awal pengembaraan dengan al-Khidir sampai akhir, kemudian al-Khidir menerangkan dengan gamblang berbagai permasalahan yang dihadapi Nabi Musa dan penjelasannya.

Berbagai peristiwa yang dialami Nabi Musa selama bersama Khidir, pertama, Khidir merusak papan perahu yang ditumpanginya, padahal mereka menaikinya tanpa dipungut upah. Hal ini membuat Nabi Musa heran dan langsung mengajukan pertanyaan kepada Nabi Khidir. Nabi Khidir mengingatkan akan janji Nabi Musa, dan Nabi Musa meminta maaf karena mengingkari janji untuk tidak bertanya mengenai tindakan Nabi Khidir. Ketika mereka tiba di suatu daratan, Nabi Khidir membunuh bocah yang sedang bermain dengan teman sebayanya. Dan lagi-lagi Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir. Nabi Khidir kembali mengingatkan janji Nabi Musa, dan beliau diberi kesempatan terakhir untuk tidak bertanya-tanya terhadap yang dilakukan oleh Nabi Khidir, jika masih bertanya lagi maka Nabi Musa harus rela untuk tidak mengikuti perjalanan bersama Nabi Khidir. Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai disuatu Perkampungan. Sikap penduduk Kampung itu tidak bersahabat dan tidak mau menerima kehadiran mereka, hal ini membuat Nabi Musa merasa kesal terhadap penduduk itu. Setelah dikecewakan oleh penduduk, Nabi Khidir malah menyuruh Nabi Musa untuk memperbaiki tembok suatu rumah yang rusak. Nabi Musa tidak kuasa untuk bertanya terhadap sikap Nabi Khidir ini.

Akhirnya Nabi Khidir menegaskan pada Nabi Musa bahwa beliau tidak dapat menerima Nabi Musa untuk menjadi muridnya dan Nabi Musa tidak diperkenankan untuk terus melanjutkan bersama dengan Nabi Khidir. Nabi Khidir menguraikan mengapa beliau melakukan hal-hal yang membuat Nabi Musa bertanya.

Kejadian pertama adalah Nabi Khidir menghancurkan perahu yang mereka tumpangi karena perahu itu dimiliki oleh seorang yang miskin sebagai tulang punggung penghasilan dan penghidupan keluarganya dan aku bertujuan

merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera bagus yang berlayar.

Kejadian yang kedua, adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" Kematian anak ini digantikan dengan anak yang shalih dan lebih mengasihi kedua bapak-ibunya hingga ke anak cucunya

Kejadian yang ketiga, Nabi Khidir menjelaskan bahwa rumah yang dinding diperbaiki itu adalah milik dua orang kakak beradik yatim yang tinggal di kota tersebut. Didalam rumah tersebut tersimpan harta benda yang diperuntukkan bagi mereka berdua. Ayah kedua kakak beradik ini telah meninggal dunia dan merupakan seorang yang shalih. Jika tembok rumah tersebut runtuh, maka bisa dipastikan bahwa harta yang tersimpan tersebut akan ditemukan oleh orang-orang di kota itu yang sebagian besar masih menyembah berhala, sedangkan kedua kakak beradik tersebut masih cukup kecil untuk dapat mengelola peninggalan harta ayahnya. Dipercaya tempat tersebut berada di negeri Antakya, Turki. Akhirnya Nabi Musa as. sadar hikmah dari setiap perbuatan yang telah dikerjakan Nabi Khidir. Akhirnya mengerti pula Nabi Musa dan merasa amat bersyukur karena telah dipertemukan oleh Allah dengan seorang hamba Allah yang shalih yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu yang tidak dapat dituntut atau dipelajari yaitu *ilmu ladunni*. Ilmu ini diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru yang memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu seperti yang diminta oleh Nabi Musa. Saat mereka di dalam perahu yang ditumpang, datanglah seekor burung lalu hinggap di ujung perahu itu. Burung itu meneguk air dengan paruhnya, lalu Nabi Khidir berkata, "Ilmuku dan ilmumu tidak berbanding dengan ilmu Allah, Ilmu Allah tidak akan pernah berkurang seperti air laut ini karena diteguk sedikit airnya oleh burung ini

Hikmah yang terkandung dalam Kisah Musa dan Khidir

Terdapat banyak hikmah yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir di antaranya ialah menuntut ilmu. Islam sangat memperhatikan dalam hal menuntut ilmu, sehingga dalam Islam, menuntut ilmu merupakan perkara wajib. Sebagaimana sabda Rasulullah saw dalam sebuah haditsnya yang artinya telah

menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.

Kepedulian Islam terhadap ilmu pengetahuan, bisa dilihat dalam sejarah Islam. Sejak dini Rasulullah saw benar-benar antusias mengajar para sahabatnya sambil memperhatikan kondisi yang melingkupi. Pengajaran Rasulullah saw tidaklah monoton, bahkan terkadang diselingi oleh beberapa saran atau nasihat agar para sahabat tidak merasa bosan dalam mendengarkan informasi dari baginda Rasulullah saw²⁹. Hal itu juga dapat dibuktikan bagaimana sikap beliau terhadap tawanan perang Badar. Bagi tawanan perang yang pandai baca tulis tebusannya adalah mengajar kaum muslimin, sehingga mereka pandai membaca dan menulis³⁰. Kebiasaan menuntut ilmu dan semangat belajar terus diwariskan oleh generasi berikutnya, terbukti dengan banyaknya karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Seperti tafsir, syarah hadits, tauhid, fiqih, kedokteran, fisika dan lain sebagainya.

Tampak dalam kisah di atas, seperti yang tersirat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi, betapa Nabi Musa sangat antusias menuntut ilmu. Bahkan, meski kedudukannya saat itu sebagai nabi, ia tak segan untuk terus menuntut ilmu. Antusiasme Nabi Musa dibuktikan dengan kesabaran beliau untuk mendapatkan domisili gurunya, walaupun untuk itu beliau melakukan perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan. Ketika mendapatkan seorang laki-laki yang diyakini sebagai gurunya, beliau lalu menyampaikan salam sejahtera dan sekaligus berkenalan. Dihadapan sang guru, Nabi Musa bersedia merendahkan dirinya sebagai rasa hormat, karena ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11, yang artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat."³¹

Banyak ayat yang menyatakan keutamaan ilmu dan kewajiban menuntutnya. Dalam hadis, Rasulullah pun sering mengingatkan umatnya untuk

²⁹ Ahmad bin 'ali bin Hajar al-'Asqalānī *Fath al-bārī Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), . lihat juga Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb *Uṣūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 51-70.

³⁰ Perang badar.

³¹ Terjemah al-Qur'an

menuntut ilmu. Beliau pun menyatakan keutamaan ilmu bagi para muslimin. Dalam hadis riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Abud Darda menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, “Barangsiapa menempuh suatu jalan yang padanya dia mencari ilmu, Allah akan memudahkan dia menempuh jalan dari jalan-jalan (menuju) jannah dan sesungguhnya para malaikat benar-benar akan meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu. Dan, sesungguhnya seorang penuntut ilmu akan dimintakan ampun untuknya oleh makhluk-makhluk Allah yang di langit dan yang di bumi, sampai ikan yang ada di tengah lautan pun memintakan ampun untuknya. Dan, sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu atas seorang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang dan sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, akan tetapi mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang mengambilnya sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat banyak.”³²

Ilmu yang diberikan oleh Allah kepada manusia, tidaklah ada apa-apanya (sangat edikit) dibanding dengan ilmu yang dimiliki Allah swt. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Qur’an surat Yusuf 76 Dan di atas orang yang berilmu ada dzat yang Maha mengetahui³³

Dalam sebuah hadits Rasulullah mencela sikap penuntut ilmu yang niatnya hanya untuk mencari popularitas atau membanggakan diri. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi yang artinya dari Ka'b bin Malik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menuntut ilmu untuk mendebat para ulama, atau untuk mengolok-olok orang bodoh atau untuk mengalihkan pandangan manusia kepadanya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."³⁴

Dalam hadits yang lain disebutkan yang artinya Dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa belajar Ilmu untuk selain Allah atau menginginkan selain Allah, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya (kelak) di neraka"³⁵.

Maka dari itu, tidaklah pantas bagi seorang manusia untuk menyombongkan ilmu yang dimiliki. apalagi mempunyai niatan untuk mendemonstrasikan ilmu dihadapan para cendikia, biar dikatakan sebagai orang

³² Abū 'Isā Muhammad bin 'Isa bin Sūrah *al-Jāmi' al-Ṣahīh wa huwa Sunan al-Tirmidzi vol 5* (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī),

³³ Terjemah Al-Qur'an

³⁴ Abū 'Isā Muhammad bin 'Isa bin Sūrah *al-Jāmi' al-Ṣahīh wa huwa Sunan al-Tirmidzi vol 5* (Mesir: maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī), hlm. 32

³⁵ Ibid hlm. 32

yang pintar dan hebat. Sikap seperti ini, sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena sifat sombong inilah, Nabi Musa ditegur oleh Allah dan menyuruhnya untuk belajar lagi. Ternyata ilmu yang dimiliki Nabi Musa tidaklah sama dengan ilmu yang dimiliki oleh gurunya. Begitu juga ilmu yang dianugerahkan kepada manusia tidaklah sama, yang satu profesional dalam ilmu kedokteran yang lain menguasai ilmu pertanian, dan yang lain pula lebih konsentari pada bidang tasawuf, dan begini seterusnya. Artinya seseorang hanya menguasai satu bidang ilmu dan tidak menguasai bidang yang lain, maka dari itu untuk apa menyombongkan ilmunya. Hal ini dipertegas oleh firman Allah swt dalam al-Qur'an yang artinya dan tidaklah kamu sekalian diberi ilmu kecuali sedikit. Dalam Islam menuntut ilmu tidaklah terbatas dengan usia tertentu, bahkan sampai menjelang matipun dianjurkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu bukanlah hanya bagi orang bodoh atau sedikit pengalaman, tetapi bagi para cendikia juga dianjurkan untuk terus menambah ilmu pengetahuan.

Allah memberikan petunjuk dan ilmunya kepada siapa yang ia kehendaki, dan sesungguhnya kita tidak akan tahu kepada siapa Allah telah menurunkan ilmunya. Oleh karena itu tidak lah pantas kita merendahkan orang lain. Sebab sebagaimana lazimnya jika ilmu seseorang bertambah banyak, maka ia akan lebih tawadu', tambah tundu', tambah mendekatkan diri kepada Allah dan manusia. Bukan malah sebaliknya. Seperti yang digambarkan dalam sebuah hadits yang bersumber dari sahabat Hassan sebagaimana yang disebutkan dalam kitab sunan al-Darimi yang artinya telah mengabarkan kepada kami Abu Al Mughirah telah menceritakan kepada kami Al 'Auza'i dari Al Hassan ia berkata: "Tidaklah bertambah ilmu seseorang, melainkan ia semakin dekat dengan rahmat Allah, dan dia berkata dalam hadits yang lain: "Dan tidaklah seorang bertambah ilmu kecuali ia akan semakin kuat menuju (Allah) dan sungguh Allah tidak memberikan pengikat (kalung) yang lebih baik kepada seseorang dibandingkan dengan rasa ketenanga.

Hikmah kisah ini juga menyampaikan salah satu etika dalam menuntut ilmu (al Qur'an) adalah bahwa ilmu harus dicari dari sumbernya . Ia harus didatangi walau jauh tempatnya dan kesulitan dalam menempuhnya. Dan Nabi Musa mencontohkan bagaimana ia walaupun seorang nabi pilihan (*ulul azmi*) yang sekaligus pemimpin, siap menempuh suatu perjalanan untuk mencari ilmu. Untuk itu Imam Malik menolak tawaran Khalifah al-Mashur ketika beliau diminta untuk mengajari anaknya di Kerajaan seraya beliau berkata Artinya : "Ilmu harus didatangi dan tidak datang". Maksudnya kalau ingin menuntut ilmu harus mendatangi gurunya walaupun untuk itu harus menempuh perjalanan yang agak jauh dan mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Hal semacam ini

sudah menjadi kebiasaan pada saat sekarang betapa banyak orang datang dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di sebuah lembaga tertentu. Seperti lembaga pendidikan Pondok Modern Darus Salam Gontor Ponoroga, para santri/murid dari seluruh pelosok Indonesia untuk menuntut ilmu di sana dan pondok-pondok yang lain. Tetapi ada juga yang berprofesi sebagai tenaga privat. Dan itu tidak menyalahi aturan yang ada.

Tentang anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir juga mengandung kaidah agung dalam Islam, yaitu memilih *mafsadat* (kejelekan) yang lebih ringan. Terbunuhnya anak kecil tersebut adalah sebuah *mafsadat* / pelanggaran; melayangnya nyawa jiwa manusia. Namun kalau dibiarkan hidup hingga dewasa, kelak ia akan menjadi fitnah bagi kedua orang tuanya sehingga mereka murtag. Walaupun seandainya anak tersebut dibiarkan hidup terlihat seolah sebuah kebaikan namun keimanan kedua orang tuanya jauh lebih baik. Kaidah ini merupakan salah satu kaidah fikih terpenting ketika harus memprioritaskan salah satu dari dua pilihan, yaitu *‘Idzâ ta’âradbat mafsadatâni zûiya a’zhamuhuma dhararan bi r-tikâbi akhaffihima*, apabila ada dua kerusakan saling berlawanan maka yang diperhatikan adalah yang lebih besar bahayanya dengan melakukan yang lebih ringan bahayanya”, dan kaidah *‘Yukebtâru ahwanu asy-syarrain*, memilih keburukan yang paling ringan.”, dan juga kaidah, *‘adb dhararu l-asyaddu yuzâlu bi db-dharari l-akhaff*, bahaya yang lebih berat dihilangkan dengan bahaya yang lebih ringan. –terlebih menjaga dien lebih diutamakan daripada menjaga jiwa, dan juga yang lainnya baik akal, nasab (atau kehormatan) dan harta.

Kebaikan orang tua akan banyak memberikan dampak positif terhadap kehidupan anak keturunannya. Berbahgialah seorang anak yang mempunyai orang tua yang taat kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama dan lingkungannya. Orang yang dikatakan berbakti kepada Allah ialah orang yang memperhatikan hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama dan alam sekitar. Seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Tabrani yang artinya dari Abdullah ia berkata, Rasulullah saw bersabda “Semua makhluk adalah warga Allah, dan makhluk yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi wargaNya.

Hadits di atas diperkuat oleh firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat 56 Artinya: “Dan Aku tidak ciotakan jin dan manusia kecuali untuk berbakti kepadaKu”. Maka demikian yang dikatakan orang saleh adalah orang yang tahu terhadap hak-hak Allah dan memperhatikan hak makhluk yang lain. Orang yang seperti ini (saleh) akan bermanfaat kepada anak keturunannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Kahfi ayat 82

Penutup

Dari paparan data di atas dapat ditarik beberapa simpulan yaitu: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam QS al-Kahfi ayat 60-82 dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekad bulat dan kesabaran. Peserta didik harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Guru sebaiknya berusaha maksimal untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud dan tujuan dari materinya. Hikmah yang terkandung dalam kisah ini bahwa mencari ilmu tidak mengenal usia lanjut atau masih muda. Seorang murid harus mendatangi sumber ilmu pengetahuan tersebut walaupun memerlukan perjalanan yang jauh. Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang murid tidak diperkenankan memotong pembicaraan sang guru, bahkan dituntut untuk berperilaku sopan sehingga mendapat ridho sang guru

Daftar Pustaka

- Ābādī, Muhammad Shams al-Haq al-‘Adhim, *‘Aun al-ma’būd Sharh Sunan Abi Dāwud vol 8* (Bairut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990)
- Abd. Al-Bāqī, Muahmmad *al-Mu’jam al-Mufāhras li al-Fadh al-Qur’an al-‘Adhim* (Bairut: Dar al-Ma’rifah, 1987)
- Abd. al-Dāim, abu al-‘Abbās Shihāb al-Dīn Ahmad bin Yusuf, *al-Dar al-Maṣūn fī ‘Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, (Dimashqa : Dar al-Qalam, 2000).
- al-Abrasyi, Moh. ‘Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Busthami A. Gani dan Johar Bahry (jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Ainain, Ali Khalil Abu *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy 1985).
- ‘Ali, Atabik *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1996).
- Amin, Ahmad *Etika (Ilmu Akhlak) vol 7*. Terj. oleh Farid Ma’ruf. (Jakarta: BulanBintang, 1995).
- al-‘Asqalāni, Ahmad bin ‘Alī *Fath al-Bārī Sharh Ṣahīh al-Bukhārī* juz 8 (Bairut:Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988).
- Azizi, Qodri A., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Surabaya : Aneka Ilmu, 2003).
- Brown, Harold I., *Perception, Theory and Commitment: The New Philosophy of Science*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1979)

- Al-Ahādīth al-Qudsiyah Kitāb yaşmal jamī'a al-Ahādīth fi al-Şihāh wa al-Sunan (Bairut : Dār al-hijrah, 1986)
- Chatib, Drs H.M. *Kapita Selektā Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- Darbalah, Islam Mahmūd, *al-Qaşaş fī al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998).
- al-Dimashqi, Abū al-Fidā' Isma'il bin Kathīr al-Qurashī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm vol 4* (Bairut : Da.r al-Ma'rifah, 1987)
- Djamarah, Saiful bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Fahd, Majma' al-Malik, *li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Şarīf* (KSA : al-Madinah al-Munawwarah, 1410 H).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987).
- Ibnu Hishām *Sīrah Ibnu Hishām vol 1* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt)
- Maṭni, Muhammad ,*Surat al-Qaşaş Dirāsaḥ Tahfīliyah* (Riyad : Dar 'Ālam al-Kutub, 2002).
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj *Uşūl al-Hadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairut: Dār al-Fikr 1981)
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY 2009)
- al-Maula, Muhammad Ahmad Jad dkk *Qaşaş al-Qur'ān* (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kurā, tt)
- Musa, Muhammad Yusuf *Islam Suatu Kajian Komprehensif*. Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- al-Naisābūri, Abū al-Husain Muslim bin Hajjāj al-Qushairī, *Şahīḥ Muslim Vol 2* (Riyad: Dar 'Ālam al-Kutub, 1996).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama", *Walisongo* Vol. 20, No. 20, November 2012.
- al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut: Maktabah al-Ma'arif, 2000)
- al-Qazwīni, Abu Abdillah Muhammad bin Yazīd *Sunan Ibnu Mājah vol 1* (Bairut : Maṭba'ah Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, tt).
- Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996).

- Shaltut, Mahmud. *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. (Kairo: Dar al-Qalam. 1966).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan 1996).
- al-Suyūṭī, Al-Hāfidh Jalāl al-Dīn *Sarh Sunan al-Nasāī vol3* (Bairut : al-Maktabah al-'Ilmiyah, tt),
- Sūrah, Abū 'Isā Muhammad bin 'Isa *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh wa huwa Sunan al-Tirmidzi vol 4* (Mesir: maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi)
- Untung, Moh. Slamet *Muhammad Sang Pendidik* (Semarang: Pustaka Rizky Putra,2002).
- al-Wāhidi, Abū al-Hasan 'Ali bin Ahmad *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt)
- Wensinck, A,J *al-Mu'jam al-Mufāhras li al-Fadh al-Hadīth* (Leiden: E.J.Brill, 1936)